

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA

Fatkul Khamid, Hamdan Adib
IAIN Kudus, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Fatkhul.khamid223@gmail.com, Adib.hamdan123@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum menjadi hal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan terlebih lagi kaitannya dengan pengembangan kurikulum dalam upaya pembentukan karakter siswa yang menghargai sesamanya meskipun memiliki paham yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja dalam membentuk karakter, kendala dan faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis field research. Sumber datanya adalah kepala sekolah, waka kurikulum dan guru muatan lokal aswaja. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini pertama, Implementasi kurikulum mulok keagamaan aswaja dalam upaya pembentukan karakter siswa berbasis kecerdasan moral di MA Nurul Islam Kriyan pembelajaran Aswaja tidak mengacu pada teori saja, tetapi juga melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan di madrasah, hal tersebut sebagai upaya sadar dan kontinu dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja pada siswa. kedua, kendala yang dihadapi adalah Ketersediaan buku pelajaran yang masih terbatas, Sarana dan prasarana yang kurang memadai, keterbatasan waktu guru mengajar, dan minat siswa masih kurang. Ketiga, faktor pendukung ada pada guru dan budaya madrasah yang bernuansa aswaja.

Kata Kunci: *karakter, kurikulum, Aswaja*

ABSTRACT

Curriculum development is something that must be done by educational institutions, especially in relation to curriculum development in an effort to form the character of students who respect each other even though they have different understandings. This study aims to determine the implementation of the Aswaja religious local content curriculum in shaping the character, constraints and supporting factors faced by teachers in implementing the curriculum. The research method used is qualitative with the type of field research. The data sources are school principals, waka curriculum and local content teachers aswaja. Data were collected using interview, observation and documentation techniques. The results of this study are first, the implementation of the Aswaja religious mulok curriculum in an effort to build the character of students based on moral intelligence in MA Nurul Islam Kriyan Aswaja learning does not refer to theory only, but also through the application of habits in madrasahs, this is a conscious and continuous effort in introduce and instill the basic values of Aswaja in students. second, the obstacles faced are the limited availability of textbooks, inadequate facilities and infrastructure, limited time for teachers to teach, and lack of student interest. Third, the supporting factors are the teachers and the madrasa culture with the nuances of aswaja

Keywords: *Character, Curriculum, Aswaja.*

PENDAHULUAN

Kurikulum dijalankan dengan tujuan memberikan dorongan kepada siswa ketika mengembangkan potensi yang dimilikinya berupa kemampuan moral, nilai agama, emosional, sosial, kognitif, bahasa, fisik, kemandirian dan seni. Selain itu dalam merencanakan kurikulum tidak akan membuahkan hasil apabila tidak dijalankan dalam bentuk kegiatan. Rekomendasi kebijakan ini mesti diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran di madrasah (Triwiyanto, 2015). Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang termasuk kedalam tri pusat pendidikan (Sitorus et al., 2020).

Kurikulum yang dijalankan di sekolah didasarkan pada kurikulum nasional. Namun ada juga kurikulum muatan lokal yang isinya kegiatan kurikuler dengan tujuan mengembangkan kompetensi yang siswa agar sesuai dengan cirikhas daerah masing-masing. Di dalam kurikulum ini berisikan mengenai potensi daerah yang di tuangkan

kedalam materi yang tidak bisa dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Isi muatan lokal ini ditentukan oleh lembaga pendidikan dan isinya tidak hanya berbasis pada pengembangan keterampilan saja.

Kurikulum muatan lokal dalam makna lainnya ialah komponen dari muatan dan struktur kurikulum yang masuk pada standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan. munculnya mata pelajaran muatan lokal menandakan bahwasannya penyelenggaraan pendidikan tidak terpusat, yang mana satuan pendidikan meningkatkan relasinya dengan kebutuhan daerah masing-masing. Hal ini sejalan dengan usaha dalam meningkatkan kebutuhan pendidikan nasional dimana kurikulum muatan lokal berperan dalam melengkapi kurikulum nasional (Rusman, 2012).

Kurikulum saat ini dituntut mengembangkan dkarakter bangsa dan membimbing siswa agar bertindak positif yang bermanfaat untuk kehidupannya nanti. Tuntutan ini berdasarkan pandangan masyarakat bahwasannya siap dan

moral anak muda saat ini menurun (Rahman, 2012). Sehingga karakter yang terdapat dalam diri anak mudah mulai pudar bahkan menghilang.

Karakter merupakan istilah yang bermakna sikap yang baik. Lebih jauh pengertian karakter ialah totalitas individu. Makna ini berkaitan dengan merubah dan membentuk manusia yang didalamnya terdapat peran keluarga dan sekolah serta eksistensi siswa dalam kehidupannya. Pelaksanaan pendidikan karakter bisa dijalankan di lembaga pendidikan misalnya madrasah ataupun sekolah, hal ini disebabkan di lembaga pendidikan terdapat berbagai persepsi dan perbedaan pendekatan yang digunakan dalam skema kurikulum pendidikan di madrasah (Taher, 2014).

Dilaksanakannya pendidikan karakter, siswa dibiasakan dan diajarkan untuk berperilaku dan berpikir berbagai hal yang memberikan manfaat dalam kehidupannya supaya mampu hadir dan bekerjasama dengan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara

sesuai dengan posisinya melaksanakan aktiivitas yang bisa dipertanggung jawabkan. Melalui hal ini pendidikan karakter membantu siswa dalam aktivisasi otak tengah, berpikir cerdas dan membantu karakter sehat (Aqib, 2012).

Melalui hal ini maka dilaksanakan riset di MA Nurul Islam yang berada di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah karena di madrasah tersebut terdapat pembelajaran muatan lokal keagamaan aswaja. Melalui muatan lokal keagamaan ini, diharapkan siswa dapat menambah wawasan, pengetahuan maupun kemampuan siswa di bidang keagamaan, selain itu pendidikan karakter dan moral siswa menjadi prioritas utama dalam mengimplementasikan pembelejaraan muatan lokal keagamaan tersebut di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat nantinya.

KAJIAN TEORI

Pendidikan pribadi, diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan nyata Di rumah, di lingkungan sosial. Program saat ini tidak lagi membahas kepribadian peserta PAUD Tidak hanya untuk anak muda tetapi juga untuk orang dewasa sejak kecil. Sangat penting bagi negara untuk bertahan hidup ini. Persaingan membayangkan apa yang akan terjadi dalam beberapa tahun ke depan. Jelas itu Ini akan menjadi beban bagi kita dan orang tua kita hari ini. Inilah saat anak-anak menghadapi Bersaing dengan rekan kerja dari berbagai negara di seluruh dunia. Kami juga Saya merasakan hal yang sama ketika saya bekerja di masa depan. Menuntut kualitas sumber daya manusia Milenium berikutnya tentu membutuhkan kepribadian yang baik. Namun, karakternya adalah Tujuan individu yang paling penting. (Omer, 2005)

Perlunya menyampaikan nilai pembentukan karakter dalam rangka mempersiapkan masa depan sebagai insan yang memiliki jati diri dan membimbing anak menjadi

insan yang berakhlak mulia melalui keakraban dan keteladanan. Pembiasaan merupakan cara untuk mengenalkan anak berpikir, bertindak, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan dan pendidikan kepribadian anak usia dini untuk meningkatkan kebiasaan kegiatan sekolah. Membiasakan berulang kali sangat efektif untuk membiasakannya, karena mengembangkan kebiasaan baik pada anak usia dini. Misalnya, jika Anda memasuki kelas setiap kali guru menyapa Anda, ini dapat diartikan sebagai upaya untuk membiasakan diri. Jika anak masuk kelas tanpa memberi salam, guru harus mengingatkan anak untuk memberi salam saat anak memasuki ruangan. Ini juga merupakan salah satu cara untuk mengenalkan anak kepada mereka sejak dini. (Hudah, 2019)

Dalam sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis dan selalu Perubahan dan perkembangan dilakukan untuk mengikuti perkembangan dan perkembangan Tantangan saat itu. Namun, perubahan dan pengembangan lebih

lanjut perlu dilakukan Bukan hanya sistematis, terarah, dan berubah. Inilah sejarah kurikulum Indonesia Dalam perjalanan panjangnya, sejarah mencatat perubahan tersebut sejak tahun 1947. 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan baru-baru ini kurikulum 2013. Masalahnya adalah ketika berbagai perubahan dilakukan pada kurikulum. Pemerintah coba terdampar di tengah jalan, bagaimana dengan kurikulum 2013? Karena itu, pemerintah tidak boleh bernasib sama. Secara khusus, lakukan upaya terbaik untuk memungkinkan praktisi kurikulum di bidang ini. Guru dapat lebih memahami dan memahami ide-ide yang terkandung dalam kurikulum Benar.(Alhamuddin, 2014)

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai panduan untuk tujuan pendidikan masa depan, memastikan bahwa itu bekerja lebih baik dan sepenuhnya. Dalam penerapannya kurikulum dikembangkan di sekolah untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan. Hal tersebut

relevan dan menjadi acuan bagi semua pihak yang berperan dalam implementasi kurikulum saat ini. Proses kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi, tetapi mengembangkan kurikulum yang baik jelas membutuhkan penelitian dan pertimbangan yang matang.(Prabowo, 2019)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dimana lingkungan dan gejala yang terjadi dipelajari secara alamiah (Mulyana, 2004). Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dimana pendekatan berdasarkan pada filsafat postpositivisme yaitu penelitian yang dilakukan pada objek alamiah/ penentuan sampel pada penelitiannya biasanya menggunakan snowball atau purposive dimana peneliti berperan sebagai instrumen itu sendiri. Upaya dalam mengumpulkan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi semi partisipan, wawancara semi terstruktur dan

juga dokumentasi. Data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data diolah melalui teknik analisis data milik Miles dan Huberman yang hasilnya menekankan pada makna. (Sugiyono, 2008).

Demi mendapatkan data yang valid, maka ditentukan sumber data yang jelas dimana dalam penelitian ini sumber datanya ialah Kepala MA, Waka Kurikulum serta guru muatan lokal aswaja di MA Nurul Islam tahun ajaran 2019/2020. Lokasi penelitian ini yaitu di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara. Lokasi penelitian dipilih disebabkan karena merupakan salah satu madrasah yang tergolong tua yang didirikan sejak 1965 dan merupakan transformasi dari PGA NU. Alumninya terbukti mampu mengabdikan diri di masyarakat dimana dominan guru di wilayah kalinyamatan dan Welahan merupakan alumni dari PGA NU atau MA Nurul Islam ini.

HASIL dan PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja Dalam

Membentuk Karakter Siswa Berbasis Kecerdasan Moral di MA Nurul Islam Kriyan

Kurikulum muatan lokal merupakan rencana yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan daerah lembaga pendidikan berada dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Muatan lokal terdiri dari kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang berupaya dalam mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan potensi yang ada di daerah masing-masing. Mata pelajaran ini menonjolkan keunggulan daerah dimana materinya tidak bisa dikumpulkan dalam mata pelajaran yang telah ada (Nasir, 2013). Tujuan dikembangkannya kurikulum muatan lokal ialah untuk mendialogkan antara siswa dengan lingkungannya. Hal ini berarti siswa diharapkan dapat memahami dan menanamkan nilai dan budaya yang terdapat di daerah tersebut serta memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan (Rahman, 2012). Dominasi masyarakat yang ada di lingkungan MA Nurul Islam

mengikuti organisasi NU dan terdapat beberapa lembaga pendidikan islam tradisional atau biasa disebut dengan istilah pondok atau pesantren (Muslim, 2021) sehingga demi menyelaraskan realitas tersebut dengan siswa, diberikan muatan lokal aswaja di MA Nurul Islam dengan tujuan sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita KH Mudhoffar Fatkhurrahman yaitu menanamkan dan mempertahankan ajaran Ahlu Sunnah Waljam'ah bagi anak didiknya (Islam, 2019). Tujuan lain yang diharapkan dari masuknya aswaja menjadi muatan lokal di MA Nurul Islam ialah agar siswa dapat memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran yang bernafaskan Ahlu Sunnah Waljam'ah dengan harapan tertanamnya karakter yang baik dalam keseharian siswa serta menjadi generasi penerus ulama' terdahulu (Rokhman, 2019).

Muatan lokal aswaja merupakan pelajaran yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara efektif dan efisien (Ahmad Sukri Harahap, Nurul Hafizhoh, 2019)

dimana muatan lokal ini yang dirumuskan dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan Ma'arif NU dan muatan lokal aswaja merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan ada di setiap lembaga yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU. Ketentuan yang terdapat dalam muatan lokal aswaja yaitu sesuai dengan visi aswaja yaitu demi mewujudkan manusia yang berpengathuan, adil, jujur, etis, produktif cerdas dan rajin beribadah serta berdisiplin, berkesimbangan (tawazun), bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Aswaja(amar ma'ruf nahi munkar) (Wahyudin, 2017). Muatan lokal aswaja turut memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter, moral, akhlak, periauw siswa. menciptakan siswa yang berkarakter dan berpahaman NU dalam menjalankan aktivitas ibadah, dan menjadi penerus ulama NU. Isi dari materi aswaja tidak hanya pengenalan tokoh Nu saja, namun penjelasan dan praktik mengenai amalan dan tradisi NU yang

berkenaan dengan amaliah misalnya cara mengkafani dan menyalati jenazah, doa Qunut, shalat tarawih, bilal shalat jum'at, istighasah, ziarah kubur dan juga tahlil. Aktivitas ini sebagai upaya pengenalan dan pembekalan siswa agar mampu berbaur dengan kebiasaan yang terjadi di masyarakat (Subkhan, 2019).

Karakter merupakan cara berperilaku dan berpikir yang menjadi cirikhas manusia dalam menjalani hidup dan bekerjasama di rumah, sekolah dan linkgup yang lebih besar lagi. Individu yang memiliki karakter yang baik mampu memberikan keputusan dan mempertanggung jawabkan dampak dari apa yang diputuskannya. (Setiawan, 2013). nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik kaitannya dengan aktivitas ibadahnya tidaklah sedikit. Aktivitas ibadah yang dilaksanakan di madrasah misalnya shalat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan masih banyak lagi. Pembiasaan dalam upaya penanaman nilai karakter juga dilakukan dalam aktivitas sosial di madrasah misalnya

memberikan santunan pada masyarakat yang terdampak musibah dari siswa dan orang tua. Selain dari sisi pembiasaan guru juga menjelaskan mengenai nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran muatan lokal aswaja agar siswa memiliki sikap menjaga perdamaian, amar maruf nahi munkar, saling menolong, setia awan dan juga memiliki toleransi yang tinggi (Aris, 2019).

Hakikat pendidikan karakter ialah pendidikan nilai yang mengharuskan keterlibatan ranah pengetahuan, perasaan dan juga tindakan. Pendidikan nilai akan menghasilkan karakter jika dalam melaksanakan pendidikannya terdapat tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral, perasaan mengenai moral dan perbuatan moral. Pengetahuan aan moral akan melahirkan kecerdasan moral atau kemampuan untuk memahami perbuatan salah dan benar dengan keyakinan dan etika yang kuat serta berperilaku sesuai dengan apa yang diyakini. Melalui desain pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral yang diaktualisasikan secara

sistematis dan kontinu dalam pembelajaran muatan lokal aswaja, siswa akan mampu memutuskan perilaku yang baik dalam menghadapi tantangan hidupnya termasuk didalamnya tantangan dalam menyelesaikan pendidikannya dan mendapatkan nilai maksimal. Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral adalah usaha dalam mengembangkan kemampuan siswa yang orientasinya adalah siswa memiliki kecerdasan dan juga karakter (Setiawan, 2013).

Pelaksanaan dan pengembangan materi muatan lokal aswaja dimaksudkan dalam upaya penanaman moral dan karakter dalam diri siswa. Madrasah mengintegrasikan dan mengembangkan materi mata pelajaran Aswaja yang berkaitan pendidikan karakter dan nilai moral dengan pembiasaan yang dilakukan siswa sehari-hari. Seperti melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dengan guru dan siswa, tahlil, membaca Al-Qur'an, juzz Amma, dan do'a sehari-hari. Selain

itu setiap satu atau dua bulan sekali guru dan siswa melakukan istighosah bersama dan ziarah kubur. Selain itu, Nilai-nilai yang ditanamkan dalam membentuk karakter siswa ini cukup banyak dalam hal ibadah yang dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan bagi siswa di madrasah, seperti shalat dhuha, membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya. Adapun dalam hal sosial, setiap tahunnya madrasah, siswa dan wali siswa memberikan santunan kepada masyarakat yang terkena musibah. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman bahwa kita harus memiliki sikap toleransi, setia kawan, tolong menolong, amar ma'ruf nahi mungkar, dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi permusuhan. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak hanya mengacu pada ranah kognitif tetapi juga mengarah pada ranah afektif dan psikomotorik (Rokhman, 2019).

Adapun implementasi mata pelajaran Aswaja dalam membentuk karakter harus diterapkan dalam tatanan

kehidupan sehari-hari antara lain: pertama, at-ta'awun (tolong menolong) adalah suatu kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat muslim terutama dan sesama umat manusia. Dalam ta'awun diajarkan untuk menolong siapapun tanpa mempermasalahkan siapa yang ditolong dan siapa yang menolong dan tanpa melihat pangkat, derajat, ataupun kekayaan seseorang. Kedua, al-tawasuth atau sikap moderat. Sikap ini merupakan nilai yang mengatur pola pikir, yaitu bagaimana seharusnya mengarahkan pemikiran dan perilaku agar tidak terlalu ekstrim kanan yang akan berimplikasi pada pola pikir radikal (taharruf) dan ekstrim kiri yang akan berimplikasi pada sikap liberal. Tawasuth berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (I'tidal) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang

dihasilkan dari berbagai pertimbangan.

Ketiga, Sikap al-i'tidal atau sikap percaya diri. Sikap ini adalah sebuah sikap yang mengapresiasi keteguhan berprinsip yang selaras dengan sikap tawasuth dalam memegang kebaikan dan kebenaran yang memungkinkan seseorang tidak terjebak pada sikap tatharruf. Oleh karena itu, patokan-patokan legal-formal semata tidak digunakan dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Keempat, al-tasamuh atau sikap toleransi. Sikap ini mengasumsikan sebuah sikap menghargai perbedaan dan keragaman dalam kemasyarakatan. Keragaman yang ada menuntut sebuah sikap yang sanggup menerima perbedaan dan menghadapinya secara toleran yang diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian (i'tidal). Sikap tasamuh ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun.

Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi. Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Hal didasari pada kesadaran bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.

Kelima, al-tawazun atau tengah-tengah. Sikap ini menghendaki sikap menerima keberagaman tanpa terjebak pada titik-titik ekstrim. Sikap tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada Allah SWT., khidmah kepada sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Atas dasar sikap ini, tidak diperbolehkan membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin

beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya. Keenam, Amar ma'ruf nahi munkar. Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ala Ahlul sunnah wal Jamaah. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja. Amar ma'ruf nahi munkar ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang

melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah nilai masyarakat (Bukhori, 2018).

Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Kecerdasan Moral di MA Nurul Islam Kriyan.

Implementasi kurikulum muatan lokal aswaja yang dilakukan oleh guru juga mengalami beberapa kendala, dimana kendala ini berupa: pertama, terbatasnya sumber belajar. buku pelajaran masih menjadi kendala yang utama dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal aswaja di MA Nurul Islam. Keterbatasan buku aswaja yang menjadi rujukan utama pembelajaran masih sulit diperoleh karena jumlahnya terbatas. Keterbatasan ini disebabkan buku pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak dijual bebas di toko-toko buku dan hanya dirumuskan oleh LP Ma'arif NU.

Kedua, sarana dan prasana, lengkapnya sarana dan prasarana di suatu lembaga pendidikan akan meningkatkan pelayanan yang diberikan secara profesional dan hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang diinginkan dalam pembahasan ini ialah: jaringan internet, buku pegangan pembelajaran, ketidaklengkapan alat pembelajaran seperti tv, proyektor dan LCD serta laboratoraium ibadah. Laboratorium ibadah merupakan salah satu hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di MA Nurul Islam, ketidaktersediaan ruangan ini menghambat kegiatan praktik yang dilakukan oleh siswa karena tidak semua materi dapat dijelaskan hanya dengan mendengarkan terdapat beberapa materi yang mestinya didukung dengan metode praktik (Rokhman, 2019).

Ketiga, keterbatasan waktu, muatan lokal merupakan salah satu mata pelajaran yang sudah berdiri sendiri dan mempunyai alokasi waktu. Contoh muatan lokal yang ada ialah pendidikan keterampilan,

kesenian dan juga bahasa daerah. Selain itu muatan lokal juga bisa dianggap sebagai tambahan dari mata pelajaran yang sudah ada sehingga akan sulit untuk memberikan tambahan waktu (Rahman, 2012). Terbatasnya waktu yang diberikan menyulitkan guru dalam menyampaikan materi. Hal yang bisa dilakukan oleh guru ialah hanya menjelaskan dan mengajarkan bagian yang dirasa penting untuk dipahami siswa dan menyambungkannya pada waktu pembelajaran berikutnya.

Keempat, lemahnya kemauan dan minat belajar siswa. Minat menjadi salah satu dorongan terbesar bagi siswa dalam berakhlak mulia, hal ini disebabkan dari kehendak atau kemauan inilah terwujud niat baik dan buruk, dan tanpa adanya minat pemikiran dan ide tidak akan muncul sehingga tidak memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan. Munculnya orang besar diawali dari kemauan yang ada dalam dirinya (Rakhmat, 2012). Minat menjadi salah satu faktor utamasuksesnya pembelajaran yang dilakukan. Minat siswa dapat

diketahui ketika dalam pelaksanaan pembelajaran siswa merasa semangat untuk tahu mengenai materi yang diberikan. Kurang bahkan hilangnya minat siswa dalam belajar mesti menjadi koreksi bagi guru. Hal-hal yang bisa dijadikan indikator lemahnya minat siswa dalam belajar ialah karena kesamaan materi Aswaja yang disampaikan di jenjang MTs dan juga MA. Materi yang disampaikan tidak terlalu mengalami perkembangan yang signifikan sehingga terjadi kemonotonan materi yang berdampak pada munculnya rasa bosan dalam diri siswa. Hal ini diperparah dengan terbatasnya buku pegangan guru (Aris, 2019).

Faktor Pendukung dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Kecerdasan Moral di MA Nurul Islam Kriyan.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung pengimplementasian kurikulum, yaitu: pertama, Guru, dilakukannya aktivitas pembelajaran sangat membutuhkan sosok guru dimana sampai saat ini

sosoknya menjadi komponen utama dalam keberhasilan pembelajaran. Peran guru tidak hanya sebagai sosok pendidik namun juga pengorganisasi dan fasilitator pembelajaran. Hal ini menandakan bahwasannya peran guru ialah merencanakan, memodifikasi dan membimbing siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Kedua, siswa, selain guru terdapat objek pembelajaran yaitu siswa. aktifnya siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator baiknya proses pembelajaran yang dilakukan. Keaktifan siswa ini diketahui dengan dilakukannya latihan-latihan yang relevan dengan materi pelajaran secara langsung agar tujuan yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Salah satu hal yang mampu menciptakan siswa yang aktif selain strategi dan metode pembelajaran ialah penggunaan media dalam pembelajaran mulok Aswaja. Penggunaan media akan meningkatkan kefokusannya siswa karena mengurangi rasa jenuh dalam diri siswa ketika materi disampaikan (Aris, 2019).

Ketiga, lingkungan belajar, lingkungan seseorang akan mempengaruhi kehidupan orang tersebut dimana ketika seseorang berada dalam lingkungan yang baik, maka secara langsung ataupun tidak dapat membentuk kepribadian yang baik dalam diri orang tersebut (Subkhan, 2019). Hal ini juga berlaku di madrasah dimana lingkungan madrasah juga berpengaruh pada aktivitas pembelajaran, baiknya lingkungan madrasah akan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran (Gunawan, 2014).

Implementasi kurikulum muatan lokal di MA Nurul Islam dilakukan dalam ranah kognitif yaitu penanaman pengetahuan kepada siswa agar selalu mencerminkan sikap damai, amar ma'ruf nahi mungkar, saling menolong, setia kawan, dan juga toleransi. Selain itu dilakukan juga pembiasaan kepada siswa ketika berada di lingkungan madrasah agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai aswaja. Hal ini sebagai usaha sadar dan kontinu dalam menanamkan dan mengenalkan materi Aswaja kepada siswa. Melalui hal ini siswa dapat

meyakini, mengetahui dan mengamalkan materi aswaja dalam dirinya. Penanaman nilai aswaja tidak hanya sebatas dalam kegiatan yang dijalankan di madrasah saja, namun terdapat kegiatan bidang sosial dimana siswa dan wali siswa memberikan santunan kepada masyarakat yang sedang mendapatkan musibah.

Pelaksanaan suatu kegiatan tidak hanya memiliki faktor pendukung saja, namun ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Begitu juga implementasi kurikulum muatan lokal aswaja di MA Nurul Islam. Berbagai hambatan yang ditemui dalam implementasi ini yaitu terbatasnya waktu guru dalam mengajar, sarana dan prasarana, sumber belajar dan masih lemahnya

KESIMPULAN

Melalui hasil kajian yang telah terdeskripsi dalam pembahasan maka simpulan dalam penelitian ini yaitu Implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja dalam upaya pembentukan karakter siswa berbasis kecerdasan moral di MA

Nurul Islam tidak hanya tertuju pada pemberian materi pelajaran, namun juga terdapat aktivitas pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah, hal ini dimaksudkan sebagai usaha yang konsisten dalam penanaman dan pengenalan nilai dasar Aswaja kepada siswa. Melalui muatan lokal ini siswa akan dapat meyakini, memahami dan mengamalkan nilai aswaja di lingkungan siswa baik di madrasah, rumah, dan juga masyarakat.

Implementasi kurikulum ini memiliki beberapa kendala yaitu: terbatasnya sumber belajar, waktu guru dalam mengajar, sarana dan prasarana serta kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. namun ada juga faktor lain yang mendukung implementasi kurikulum ini yaitu pendidik dan budaya madrasah dimana pendidik memahami dan menguasai materi yang diajarkan karena terlibat langsung dalam organisasi kemasyarakatan NU. Budaya yang terdapat di madrasah juga memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa dimana terdapat aktivitas keagamaan yang

dijalankan baik berupa ekstrakurikuler ataupun program dalam jangka waktu tertentu selain itu kepatuhan siswa kepada sosok guru juga memberikan bantuan dalam implementasi nilai pendidikan karakter dalam aswaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sukri Harahap, Nurul Hafizhoh, A. & D. U. (2019). Pembelajaran Pai Berbasis Daring (Studi Tentang Inovasi Pendidikan Dalam Mengelola Media Pembelajaran Di SMP Baitul Aziz Tembung). *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 82-97.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1, 48-58.
- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yrama Widya.
- Aris, S. (2019). *Wawancara*. Transkrip Hamdan Adib.
- Bukhori, I. (2018). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an siswa SMP/MTs. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 35-56.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Islam, M. N. (2019). *Observasi*. Transkrip Hamdan Adib.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M. (2021). Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 19-37.
- Nasir, M. (2013). Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan islam di madrasah. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 1-18.
- Omer, N. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464-468.
- Prabowo, H. (2019). *Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan*. 1-10. file:///E:/File Ridho/File Kuliah/File Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.pdf
- Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Rahman, M. (2012). *Kurikulum Berkarakter*. Prestasi Pustaka.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi*

- Komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, N. (2019). *Wawancara*. Transkrip Hamdan Adib.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Raja Grafindo Persana.
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*, 10(1), 1-18.
- Sitorus, S., Andriadi, D., Juwita, S., & Nasution, W. D. (2020). Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Pab 1 Helvetia. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 36-54. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.7>
- Subkhan. (2019). *Wawancara*. Transkrip Hamdan Adib.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Taher, A. (2014). Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545-558.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*.
- Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja sebagai upaya menangkal radikalisme. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 291-314.